

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin kompleks menjadikan hubungan satu negara dengan negara lain seolah tanpa batas sehingga masyarakat internasional semakin mudah menjalin kerjasama dan bekerja di negara lain. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara di dunia dengan kondisi demografi yang mendorong masyarakat Indonesia untuk meningkatkan hubungan kerjasama mereka hingga ke negara lain. Bukan hanya kerjasama, melainkan tinggal di negara lain dengan alasan tertentu. Hal ini bisa disebut sebagai diaspora.

Diaspora merupakan fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Indonesian Diaspora Network, diaspora Indonesia terbagi menjadi empat kelompok, yaitu: 1. Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di luar negeri (pemegang paspor Indonesia) 2. Menjadi warga negara asing karena proses naturalisasi dan tidak lagi memiliki paspor Indonesia, 3. Warga negara asing yang memiliki orang tua atau leluhur yang berasal dari Indonesia, 4. Warga negara asing yang tidak memiliki pertalian leluhur dengan Indonesia sama sekali namun memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa tujuan Warga Negara Indonesia (WNI) yang berdiaspora ke berbagai negara belahan dunia dengan berbagai kepentingan, seperti belajar maupun bekerja dengan latar belakang etnis, agama serta beragam tingkat ekonomi dan pendidikan. Sehingga Diaspora di Indonesia memiliki beragam ide, potensi dan keahlian.

Persebaran Masyarakat Indonesia yang berdiaspora di berbagai dunia tidak terlepas dari peran pemerintah Negara Republik Indonesia dalam melindungi warga negaranya. Setiap negara memiliki perwakilan yang ditempatkan pada tiap tiap negara lain untuk menjadi wakil dari pemerintah Indonesia yang akan memberikan perlindungan terhadap masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri. Dalam mewadahi keberadaan para

diaspora Indonesia yang berada di luar negeri dibentuk sebuah organisasi yang bernama Indonesian Diaspora Network (IDN) yang bertujuan untuk mengintegrasikan diaspora Indonesia di seluruh dunia. Diaspora Indonesia pada tahun 2015 terdata sekitar 7 juta orang. Kenaikan jumlah diaspora ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dari proses globalisasi. Kemajuan teknologi informasi ini diharapkan dapat memberi informasi Indonesian Diaspora Network Global sehingga dapat bergabung

Indonesian Diaspora Network (IDN) berdiri pada tahun 2012 melalui sebuah kongres yang digelar di Los Angeles, Amerika Serikat. Kongres tersebut diprakarsai oleh Duta Besar RI untuk AS Dino Patti Djalal. Lebih dari 2000 Diaspora Indonesia bertemu dalam satu forum khusus untuk membahas berbagai topik terkait diaspora. Kongres tersebut melahirkan “*Declaration of Indonesian Diaspora*” yang mencakup visi dan masa depan Diaspora Indonesia. Diaspora Indonesia di Luar Negeri bukan hanya merupakan mahasiswa dan professional, melainkan ada begitu banyak tenaga kerja Indonesia yang menggantungkan nasibnya di luar sana. Negara-negara banyak dipilih oleh Diaspora Indonesia sebagai negara tujuan untuk berkarir dan menuntut ilmu sebagian besar merupakan negara maju.

Tabel 1. Data Penempatan Pekerja Migran Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	2016	2017	2018	2019	2020
1	Laki-Laki	89.059	78.259	84.666	85.316	22.637
2	Perempuan	78.259	184.640	198.974	191.237	90.500
	TOTAL	234.451	262.899	283.640	276.553	113.173

Sumber : Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (2020)

Berdasarkan data tabel 1 pekerja migran Laki – Laki mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu banyak, namun pada tahun 2020 pekerja migran laki-laki mengalami penurunan yang cukup drastis karena disebabkan oleh wabah COVID-19

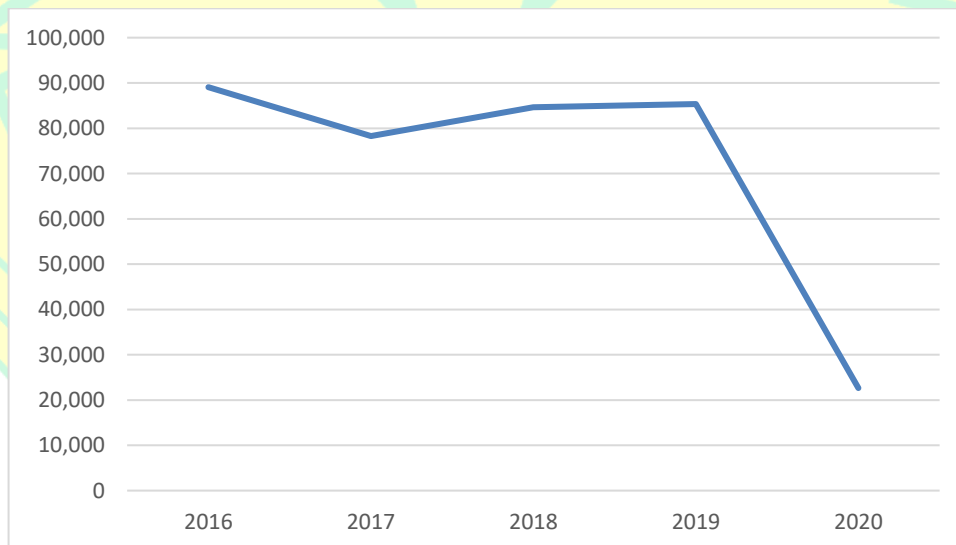
Tabel 2. Data Penempatan Pekerja Migran Berdasarkan Negara

No	Negara	2018	2019	2020
1	Hongkong	73.917	70.840	53.206

No	Negara	2018	2019	2020
2	Taiwan	72.373	79.574	34.415
3	Malaysia	90.664	79.662	14.630
4	Singapura	18.324	19.354	4.474
5	Saudi Arabia	5.894	7.018	1.793
6	Brunei Darussalam	5.707	5.639	1.202
7	Polandia	102	430	798
8	Jepang	458	486	749
9	Korea Selatan	6.905	6.193	641
10	Italia	1.204	1.349	411

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (2020)

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa para pekerja migran lebih memilih negara yang lebih maju dibandingkan negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi merupakan upaya migran untuk mendapatkan kualitas kehidupan yang lebih baik sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka masing-masing



Gambar 1. Grafik Pekerja Migran Laki-Laki Indonesia

Sumber: BNP2TKI 2018 dan BP2MI 2020

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Periode Tahun 2018 dan Badan Nasional Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Periode Tahun 2020 pekerja migran lelaki Indonesia cenderung menurun setiap tahunnya, pekerja migran laki-laki banyak dijumpai bekerja di sektor formal dibandingkan perempuan. Sektor formal meliputi pekerjaan sebagai buruh di perkebunan, perikanan, pengolahan, dan bangunan/manufaktur. Banyaknya jumlah migran laki-laki tidak membuat mereka mendapat kesejahteraan yang mereka harapkan, beberapa contohnya ialah mereka tak jarang mendapat perlakuan yang tidak adil di tempat mereka bekerja, mereka juga tidak mendapat upah yang sesuai dengan pekerjaannya sehingga sulit untuk meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul yang membahas tentang “Migrasi Internasional Laki-Laki: Kesejahteraan Keluarga Kajian Komunitas WNI Di Taiwan Dan Jepang”.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor yang menentukan laki-laki Indonesia bermigrasi di Negara Taiwan dan Negara Jepang?
2. Bagaimana upaya migran laki-laki Indonesia yang bermigrasi ke Negara Taiwan dan Jepang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada peran migran laki-laki Indonesia yang sedang bermigrasi di Negara Taiwan dan Jepang terhadap upaya mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap apa tindakan rasional (rasional action) dari laki-laki Indonesia yang bermigrasi di Negara Taiwan dan Jepang serta bagaimana upaya mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

- a. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi migrasi internasional laki-laki Indonesia di Taiwan dan Jepang
- b. Memberikan Informasi bagaimana upaya migran laki-laki dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

E. Kerangka Konseptual

1. Teoritisasi Migrasi Internasional

Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi (*immigration*), sedangkan sebaliknya jika migrasi itu merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut emigrasi (*emigration*). Pada awalnya, istilah imigrasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *immigrare*. Secara lengkap arti dari istilah imigrasi adalah pemboyongan orang – orang yang masuk ke suatu negara. Migrasi dapat diartikan sebagai perubahan tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, serta tidak adanya batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 1976).

Migrasi internasional (*international migration*) merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang mencakup aspek mengenai perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi, dan keinginan – keinginan untuk menetap ataupun tidak di daerah tujuan dia bermigrasi.

Sejarah manusia sudah tidak asing lagi dengan perpindahan tempat. Manusia hidup secara Nomaden atau berpindah-pindah tempat tinggal sudah ada sejak zaman batu tua atau kurang lebih 600.000 tahun lalu (Soekmono, 1981). Perpindahan penduduk terjadi hampir diseluruh dunia, perpindahan penduduk dengan berbagai alasan seperti ekonomi, situasi atau konflik politik, maupun bencana alam menyebabkan jumlah yang terus meningkat (Zid, 2012).

Migrasi merupakan fenomena yang telah berlangsung lama mengikuti perjalanan peradaban manusia. Perpindahan penduduk dari negara asal ke negara tujuan terjadi hampir di seluruh belahan dunia, jumlah yang terus meningkat dengan berbagai alasan seperti alasan ekonomi, situasi politik di

dalam negeri yang tidak menentu dan alasan bencana alam. Perhatian dan minat terhadap fenomena gerak penduduk telah berlangsung cukup lama, hampir seabad yang lalu.

Teori tentang migrasi atau gerak penduduk awalnya dicetuskan oleh Ernest Ravenstein pada tahun 1885, ia memunculkan hukum-hukum Migrasi yang awalnya berdasarkan pada hasil analisis data statistik kerajaan Inggris yang diperluas dengan data-data dari beberapa negara utama di Eropa dan Amerika Utara. Terdapat 7 hukum – hukum Migrasi yang digagas oleh ravenstein, yaitu: (1) arus migrasi terbesar umumnya berjarak pendek; (2) migrasi terjadi secara bertahap dari desa-ke kota kecil-kota besar; (3) setiap proses disperse adalah kebalikan dari proses absorpsi secara sama; (4) setiap arus migrasi masuk dikompensasi oleh arus migrasi keluar; (5) migran jarak jauh umumnya menuju pusat-pusat perdagangan dan industri; (6) penduduk kota kecil kurang migratori dibandingkan dengan penduduk desa, (7) perempuan lebih migratori dibandingkan dengan laki-laki (Ravenstein, 1885).

Teori yang populer dalam migrasi adalah teori dorong-tarik (*push and pull theory*). Terdapat 2 faktor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu: 1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (Faktor pendorong atau *push factor*), faktor pendorong seseorang melakukan migrasi ialah faktor Ekonomi, faktor Pendidikan, faktor transportasi. 2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan (faktor penarik atau *pull factor*), sedangkan faktor penariknya ialah tersedianya lapangan pekerjaan, kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan, kemajuan di tempat tujuan migrasi (Lee, 1976).

Dorongan utama seseorang melakukan migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Terdapat dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan: 1. seseorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan salah satu pekerjaan di kota. 2. seseorang masih berharap

untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan daerah asal (Todaro, 2000).

2. Migrasi Dan Konsep Remitansi

Remitansi adalah "transfer uang yang dibuat oleh pekerja migran kepada keluarga mereka di negara asal." Hal ini menjadi penting karena kontribusinya terhadap ekonomi domestik, di mana uang yang diterima dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan investasi lainnya (Migration Data Portal, 2024). Remitansi merupakan proses pengiriman uang oleh pekerja migran kepada keluarga mereka di negara asal. Fenomena ini merupakan bagian dari kegiatan ekonomi global saat ini, dengan dampak sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan.

Perspektif ekonomi, remitansi memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga penerima di negara berkembang. Di sisi sosial, remitansi sering kali menciptakan jaringan keuangan informal yang penting bagi keluarga penerima. Namun demikian, ada juga tantangan terkait remitansi, termasuk biaya transfer yang tinggi dan risiko penyalahgunaan dana. Organisasi seperti World Bank telah berupaya untuk mengurangi biaya transfer internasional agar lebih terjangkau bagi pengirim dan penerima, serta meningkatkan transparansi dalam penggunaan dana remitansi.

Pengaruh remitansi terhadap Indonesia sangat signifikan dalam berbagai aspek ekonomi, sosial, dan politik. Berikut adalah beberapa dampak utamanya, didukung oleh sumber-sumber yang relevan (Bank Indonesia, 2018):

- a) **Kontribusi terhadap Perekonomian:** Remitansi merupakan kontributor utama bagi perekonomian Indonesia. Menurut Bank Indonesia, pada tahun 2021, remitansi mencapai lebih dari 12 miliar dolar AS, melebihi kontribusi sektor pariwisata.
- b) **Peningkatan Konsumsi dan Kesejahteraan:** Uang yang diterima dari remitansi membantu meningkatkan konsumsi dan kesejahteraan rumah

tangga penerima di Indonesia. Hasil dari remitansi menunjukkan bahwa mendorong peningkatan konsumsi per kapita dan mengurangi tingkat kemiskinan di daerah-daerah pedesaan.

- c) **Dukungan terhadap Sektor Keuangan:** Remitansi juga memainkan peran penting dalam memperluas akses keuangan di Indonesia. Melalui uang yang diterima, masyarakat dapat lebih mudah mengakses produk dan layanan keuangan seperti tabungan, pinjaman mikro, dan asuransi.
- d) **Stabilitas Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa:** Dengan jumlah remitansi yang besar, Indonesia dapat memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dan meningkatkan cadangan devisa negara, yang krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi makro.
- e) **Pengaruh Sosial dan Politik:** Secara sosial, remitansi juga mempengaruhi pola konsumsi, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat penerima di Indonesia. Politik migrasi dan perlindungan pekerja migran juga menjadi isu penting terkait dengan remitansi.

Remitansi bukan hanya memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi Indonesia, tetapi juga memiliki dampak yang dalam terhadap aspek sosial, politik, dan keuangan di negara ini. Pengelolaan remitansi yang efektif dan inklusif akan membantu memaksimalkan manfaatnya sambil mengurangi risiko yang terkait, seperti biaya transfer yang tinggi dan potensi dependensi terhadap remitansi.

Secara politik, remitansi juga dapat memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam konteks kebijakan migrasi dan hubungan internasional antara negara pengirim dan penerima. Meningkatnya jumlah pekerja migran juga memunculkan isu-isu terkait hak asasi manusia, perlindungan pekerja migran, dan kebijakan keamanan nasional di berbagai negara. Secara keseluruhan, remitansi bukan hanya sekadar transfer uang, tetapi juga merupakan fenomena global yang kompleks dengan implikasi yang luas di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Pengelolaan remitansi yang efektif dan berkelanjutan dapat

memainkan peran krusial dalam pembangunan ekonomi dan sosial di negara penerima, sementara juga memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi internasional untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaatnya.

3. Peran migrasi internasional dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan keluarga merupakan keadaan yang tercipta secara harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga tanpa mengalami hambatan yang serius, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga sejahtera dapat terwujud (Soetjipto, 1992). Konsep tersebut mengandung arti bahwa kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera .

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat serta lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009).

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat beberapa indikator keluarga sejahtera. Berikut merupakan tabel indikator keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Tabel 3. Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

No.	Indikator	Kriteria
	Klasifikasi kebutuhan dasar keluarga (basic needs)	

No.	Indikator	Kriteria
1.	<p>Pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih. Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya</p>	<p>Keluarga Sejahtera I Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KS-I maka termasuk ke dalam Keluarga Prasejahtera.</p>
2.	<p>Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).</p>	
3.	<p>Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.</p>	
4.	<p>Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).</p>	
5.	<p>Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa</p>	

No.	Indikator	Kriteria
	dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).	
6.	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.	

Klasifikasi Kebutuhan Psikologis (Psychological Needs) Keluarga

7.	Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.	Keluarga Sejahtera II Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 8 indikator KS-II maka termasuk ke dalam Keluarga Sejahtera I
8.	Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.	
9.	Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.	

No.	Indikator	Kriteria
10.	Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah. Luas Lantai rumah paling kurang 8 m ² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m ² .	
11.	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.	
12.	Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.	
13.	Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.	
14.	Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih	

No.	Indikator	Kriteria
	menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.	

Klasifikasi kebutuhan pengembangan (developmental needs) dari keluarga

15.	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.	Keluarga Sejahtera III Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 5 indikator KS-III maka termasuk ke dalam Keluarga Sejahtera II
16.	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-	
17.	Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.	
18.	Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial	

No.	Indikator	Kriteria
19.	<p>kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.</p> <p>Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet. Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.</p>	

Klasifikasi aktualisasi diri (self esteem) keluarga

20.	<p>Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.</p>	<p>Keluarga Sejahtera III Plus Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 2 indikator KS-III Plus maka termasuk ke dalam Keluarga Sejahtera III</p>
21.	<p>Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat. Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada</p>	

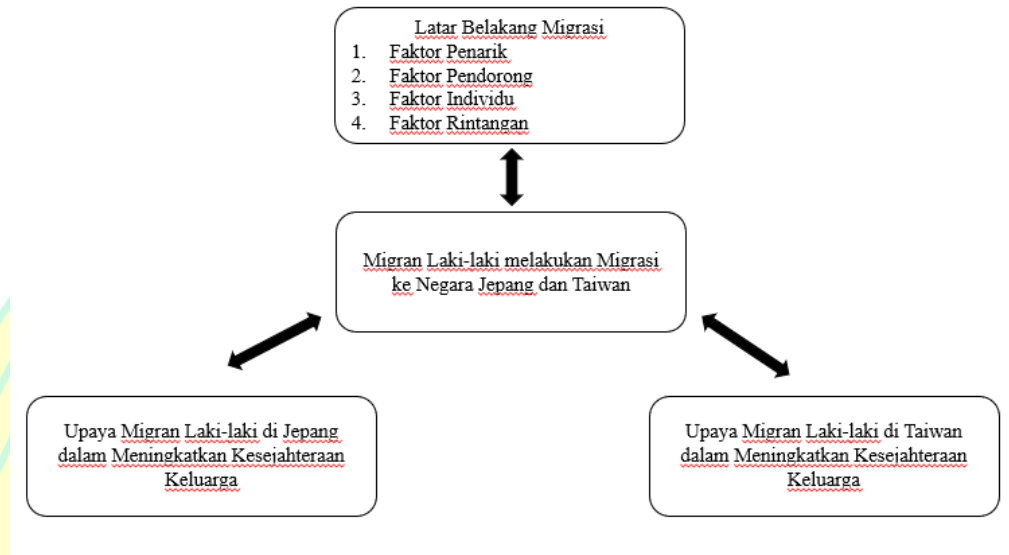
No.	Indikator	Kriteria
	yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).	

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2009

Migrasi internasional merupakan tindakan rasional migran laki-laki untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik, mendapatkan tempat yang aman dan nyaman, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Para migran memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian keluarga maupun negara. Maka dari itu, pemerintah harus menyediakan fasilitas untuk para migran berupa advokasi perlindungan ketenagakerjaan untuk melindungi para tenaga kerja dari diskriminasi, tindak kekerasan, dan ketidakadilan.

Laki-laki memilih untuk melakukan migrasi ke luar negeri karena ingin mendapatkan gaji yang lebih banyak guna memperbaiki kualitas hidup dan juga dapat mensejahterahkan keluarganya di negara asal. Di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2020, gaji tertinggi di Ibukota DKI Jakarta sebanyak Rp. 28.420 per jam, sedangkan di Taiwan menurut data dari Kementerian Tenaga Kerja Taiwan pada tahun 2021, gaji para pekerja mencapai \$158 NTD per jam atau sekitar Rp. 80.238 per jam, dan di Jepang menurut regulasi dari *Ministry Of Health, Labour, and Welfare* pada tahun 2021, gaji rata-rata para pekerja di sana mencapai 901 yen per jam atau sekitar Rp. 116.500. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor laki-laki lebih memilih untuk bekerja di luar negeri karena terdapat perbedaan gaji yang signifikan, gaji tersebut dapat digunakan bagi para migran laki-laki untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dan keluarganya.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

G. Penelitian Relevan

Tabel 4. Penelitian Relevan

Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Riska Budiati Putri (Universitas Hasanudin, 2020) “ <i>Peranan Diaspora Dalam Mendukung Pembangunan Nasional Indonesia</i> ”	Penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan yang mendasari peran diaspora dalam mendukung pembangunan nasional Indonesia.
St. Muthia Hasanah (Universitas Hasanudin, 2013) “ <i>Peranan Task Force Diaspora Terhadap Diplomasi Kuliner Indonesia Di Luar Negeri</i> ”	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan <i>Task Force</i> pada bidang kuliner memiliki prospek yang baik, yakni keberadaan rumah makan Indonesia di luar negeri yang telah berjumlah banyak, Kementerian Parekras telah selesai melakukan proses <i>Nation Branding</i> yang melahirkan 30 IKTI.

Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Noor Muhammad Rieziq (Universitas Negeri Jakarta, 2023) <i>Migrasi Internasional Perempuan: Kelestarian Budaya dan Kesejahteraan Keluarga. Kajian Komunitas Diaspora di Hong Kong</i>	Penelitian Kualitatif dengan Metode Analisis Deskriptif	Pada penelitian ini menunjukkan tindakan rasional migran perempuan dengan bermigrasi ke Hong Kong berdampak terhadap kelestarian budaya Indonesia di Hong Kong dengan bentuk: penggunaan bahasa, kegiatan rohani, tata krama, toleransi, kuliner, busana, adat istiadat, norma sosial, mendidik anak, dan berbakti kepada orang tua. Selain itu, terdapat wilayah vernakular yaitu Taman Victoria sebagai “Kampung Jawa” dan Kawasan Causeway Bay sebagai “Kampung Indonesia”

Sumber : Hasil Penelitian (2021)

Penelitian relevan yang pertama yaitu berjudul Peranan Diaspora Dalam Mendukung Pembangunan Nasional Indonesia oleh Riska Budiati Putri pada tahun 2020 yang menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan yang mendasari peran diaspora dalam mendukung pembangunan nasional Indonesia. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas Migrasi Internasional Laki-Laki : Antara Diaspora dan Kesejahteraan Keluarga pada komunitas diaspora di Negara Taiwan dan Jepang.

Penelitian relevan yang kedua yaitu berjudul Peranan *Task Force* terhadap Diplomasi Kuliner Indonesia oleh St. Muthia Hasanah pada tahun 2013 yang menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan *Task Force* pada bidang kuliner memiliki prospek yang baik, yakni keberadaan rumah makan Indonesia di luar negeri yang telah berjumlah banyak, Kementerian Parekrif telah selesai melakukan proses *Nation Branding* yang melahirkan 30 IKTI. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas Diaspora dan Kesejahteraan Keluarga pada komunitas diaspora di Taiwan dan Jepang.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu berjudul Migrasi Internasional Perempuan: Kelestarian Budaya dan Kesejahteraan Keluarga, (Kajian Komunitas Diaspora WNI di Hong Kong) oleh Noor Muhammad Rieziq pada tahun 2023 yang menggunakan penelitian kualitatif . Hasil dari penelitian itu menunjukkan tindakan rasional migran perempuan dengan bermigrasi ke Hong Kong berdampak terhadap kelestarian budaya Indonesia di Hong Kong dengan bentuk: penggunaan bahasa, kegiatan rohani, tata krama, toleransi, kuliner, busana, adat istiadat, norma sosial, mendidik anak, dan berbakti kepada orang tua. Selain itu, terdapat wilayah vernakular yaitu Taman Victoria sebagai “Kampung Jawa” dan Kawasan Causeway Bay sebagai “Kampung Indonesia”. Migran menggunakan remitan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga migran dengan: membiayai pendidikan; memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga; membuka usaha kecil; membeli dan membiayai pertanian keluarga; membangun dan membeli rumah; dan membiayai acara keluarga. Perbedaan penelitian ini adalah gender dan lokasi subjek penelitian dan pada penelitian ini lebih menfokuskan pada pekerjaan migran.